

PERSEPSI GENERASI Z MAHASISWA VOKASI PENERBANGAN TERHADAP ETIKA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL

Oleh:

¹Amal Fatkhulloh, ²Hari Kurniawanto, ³Bhima Shakti Arrafat,
⁴Arsanto Noorwahyu Widyantoro, ⁵Rinosa Ari Widagdo

¹Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
Jl. Raya PLP Curug, Serdang Wetan, Kec. Legok, Kabupaten Tangerang, Banten 15820

²Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi
l. Pantai Blimbingsari, Dusun Krajan, Blimbingsari, Rogojampi, Banyuwangi Jawa Timur 68462

³Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
Jl. Raya PLP Curug, Serdang Wetan, Kec. Legok, Kabupaten Tangerang, Banten 15820

⁴Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
Jl. Raya PLP Curug, Serdang Wetan, Kec. Legok, Kabupaten Tangerang, Banten 15820

⁵Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
Jl. Raya PLP Curug, Serdang Wetan, Kec. Legok, Kabupaten Tangerang, Banten 15820

e-mail: amal.fatkhulloh@ppicurug.ac.id¹, harikur@yahoo.com², bhima.shakti@ppicurug.ac.id³,
arsanto.noorwahyu@ppicurug.ac.id⁴, rinosaari@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of Generation Z aviation vocational students regarding ethics in digital communication. This study uses a descriptive quantitative approach. The sample in this study was 100 active students from the Generation Z category selected through a purposive sampling technique. The data collection technique used a questionnaire distributed through Google Forms. The data analysis used in this study was descriptive statistics. The results of this study indicate that aviation vocational students from Generation Z show a relatively high level of ethical awareness in conducting digital communication, especially in terms of politeness, honesty, and a sense of responsibility for the content conveyed. However, aspects of appropriate language use and awareness of the importance of maintaining digital privacy still require more attention. Therefore, ongoing educational efforts and training are needed so that the values of professionalism and integrity can be further ingrained in students as future professionals in the aviation industry who uphold work ethics.

Keywords: Perception, Students, Digital Communication Ethics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi generasi Z mahasiswa vokasi penerbangan terhadap etika dalam komunikasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa aktif dari kategori Generasi Z yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui google form. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa vokasi penerbangan dari Generasi Z memperlihatkan tingkat kesadaran

etis yang relatif tinggi dalam menjalankan komunikasi digital, terutama dalam hal kesopanan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap konten yang disampaikan. Namun, aspek penggunaan bahasa yang tepat serta kesadaran akan pentingnya menjaga privasi digital masih memerlukan perhatian lebih. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif dan pelatihan secara berkelanjutan agar nilai-nilai profesionalisme dan integritas dapat semakin tertanam kuat dalam diri mahasiswa sebagai calon profesional di industri penerbangan yang menjunjung tinggi etika kerja.

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa, Etika Komunikasi Digital

PENDAHULUAN

Dalam era industri 4.0 dan revolusi digital, komunikasi menjadi elemen utama dalam proses pendidikan vokasi, khususnya di institusi seperti Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. Mahasiswa vokasi tidak hanya dipersiapkan untuk kompetensi teknis, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan soft skills, termasuk etika berkomunikasi. Integritas, komitmen, profesionalisme, dan kerja keras merupakan pilar-pilar karakter yang harus dimiliki, sekaligus cerminan nilai etika komunikasi dalam lingkungan vokasi. Tanpa penguatan kesadaran etis dalam komunikasi, hubungan antara mahasiswa, dosen, dan industri dapat terganggu.

Komunikasi digital memang menjadi fokus perhatian yang semakin besar karena perubahan yang terus menerus terjadi di dunia digital. Komunikasi digital yang tidak berpijak pada etika dapat mengurangi kredibilitas mahasiswa vokasi. Karena praktik seperti menghubungi dosen di luar jam kerja, tidak menyebutkan identitas, bahkan menggunakan bahasa yang sulit dipahami, menjadi indikator rendahnya standar netiket (Andzani & Irwansyah, 2023). Sungguh ini menjadi persoalan kenegaraan ketika mahasiswa yang dipersiapkan untuk sektor yang sangat mengedepankan prosedur dan keselamatan semacam penerbangan tidak mengindahkan etika komunikasi digital.

Lebih lanjut, studi tentang etika komunikasi mahasiswa secara khusus menunjukkan kekhawatiran atas menurunnya kesadaran sopan santun dalam interaksi digital, seperti melalui pesan WhatsApp. (Helandri et al., 2022) menemukan bahwa “komunikasi mahasiswa terkadang tergolong kasar dan tidak memperhatikan norma kesopanan”. Pada konteks mahasiswa vokasi, dimana interaksi profesional dengan pihak industri sering terjadi melalui saluran digital, setiap bentuk komunikasi yang tidak etis dapat berpotensi menurunkan reputasi institusi dan mahasiswa itu sendiri.

Mahasiswa vokasi penerbangan sering berkomunikasi dengan dosen maupun tenaga ahli industri melalui media digital. Studi oleh (Rismawati et al., 2023) mengungkap bahwa mahasiswa “terkadang tidak menerapkan etika komunikasi dengan standar etika komunikasi yang baik dalam berhubungan dengan dosen”. Hal ini tampak pada kebiasaan kontak di luar jam kerja, kegagalan menyebutkan identitas lengkap, atau bahkan bahasa yang tidak sopan. Pada konteks vokasi penerbangan, komunikasi tidak etik semacam ini dapat menghambat profesionalisasi mahasiswa.

Penelitian oleh (Mutiarani et al., 2024) dalam konteks media sosial menyimpulkan bahwa “kebebasan mahasiswa dalam penggunaan media sosial membuat mahasiswa mengabaikan etika dalam berkomunikasi, seperti berkomentar tanpa berpikir”. Ini menegaskan pentingnya pembelajaran eksplisit mengenai etika komunikasi digital di kampus vokasi, agar mahasiswa tidak membawa kebiasaan komunikasi kasar dan impulsif ketika berinteraksi dengan dosen maupun pihak industri.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika komunikasi digital menjadi saluran utama antara mahasiswa dan dosen. (Sari, 2020) menegaskan bahwa mahasiswa

perlu dikontrol cara berkomunikasi sehari-hari, karena “etika komunikasi sangat berperan penting terhadap diri mahasiswa karena dapat menjadi alat kontrol berperilaku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari”. Ketika mahasiswa menghubungi dosen lewat pesan digital, norma sosial seperti waktu respons, penggunaan salam, dan pilihan kata menjadi elemen yang menentukan etis atau tidaknya hubungan tersebut.

Akibatnya, interaksi antara mahasiswa dan dosen melalui media digital tidak hanya memunculkan masalah teknis, tetapi juga moral. (Sudarto, 2024) mencatat bahwa pelanggaran paling serius adalah ketika seorang mahasiswa “mengirim pesan kepada dosen bahwa ia sakit, tetapi tidak ada surat keterangan dokter”, sementara bentuk positif seperti membalas “terima kasih” menjadi praktik yang justru jarang. Kondisi ini menunjukkan ketimpangan antara norma sosial dan implementasi aktual di ruang digital.

Di sisi lain, platform digital memberikan keuntungan seperti efektivitas dan kecepatan komunikasi, tetapi tanpa disertai penanaman nilai-nilai seperti kesopanan dan integritas, hal ini dapat berbalik menjadi kelemahan. Sebagaimana penelitian pada Poliban menegaskan, meskipun skor netiket mahasiswa tinggi (72,8 %), masih ada kesenjangan pemahaman antara teori dan tindakan dalam komunikasi daring. (Ahyati & Sya’rawi, 2022)

Dalam vokasi penerbangan membutuhkan nilai lebih dalam komunikasi. Mahasiswa yang tidak menerapkan format komunikasi formal dengan jelas, menyebutkan identitas, posisi, dan maksud pesan, dapat berisiko menyampaikan kesan tidak profesional. Ini menjadi krusial, karena dalam konteks kerja dunia penerbangan, komunikasi yang salah atau kurang etis dapat berakibat fatal. Politeknik Penerbangan Curug sebagai institusi dengan kurikulum vokasional penerbangan menuntut mahasiswa memiliki etika komunikasi yang lebih tinggi dibanding umum. Tekanan untuk siap bekerja di sektor penerbangan menuntut kesopanan, akurasi informasi, dan citra profesional, karena tidak cukup hanya mengandalkan materi teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman etika komunikasi.

Selain aspek format dan sopan santun, pengendalian emosi digital juga menjadi bagian penting. (Priastuty et al., 2023) menyatakan bahwa era digital membawa benturan nilai di ruang komunikasi, yang menuntut empati dan kesadaran sosial untuk mengurangi miskomunikasi. Jika mahasiswa Curug masih belum terbiasa menempatkan empati dalam pesannya, maka komunikasi digital akan terus menurun kualitasnya.

Problem ini juga berdampak pada hierarki akademik. Mahasiswa sering kali menggunakan gaya bahasa yang informal seperti berbicara dengan teman, tanpa salam, tanpa identitas, terlalu to the point, meskipun lawan bicaranya adalah dosen atau praktisi industri. Studi yang dilakukan oleh (Abidin & Wandu, 2023) menunjukkan bahwa meski sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya etika, terdapat mahasiswa yang “menghubungi dosen pada waktu istirahat dan hari libur, penggunaan kalimat yang seakan-akan memerintah, dan tidak menyebutkan identitas dan tujuan yang lengkap”.

Tidak hanya itu, (Febianto et al., 2019) mengungkap bahwa mahasiswa pernah menggunakan gaya bahasa yang “tidak dipahami oleh dosen”, serta menghubungi di luar jam operasional. Kendati mereka memahami tata krama digital secara teoretis, adaptasi ke dalam praktik profesional masih menjadi tantangan. Di lingkungan vokasi penerbangan, hal ini bisa mempengaruhi cara mahasiswa dipersepsikan oleh dosen dan praktisi industri.

Kerentanan ini juga tampak dalam interaksi yang lebih pribadi. Penelitian oleh (Mannan, 2019) menemukan bahwa mahasiswa cenderung “tidak mengikuti tata aturan tutur kata yang baik dan etis, tanpa basa-basi menunjukkan keperluannya dan tidak memikirkan kondisi dosen saat itu”. Dalam budaya vokasi penerbangan, komunikasi seperti ini bisa menciptakan jarak antara mahasiswa dan profesional, serta memperlemah reputasi akademik.

Kesenjangan antara teori dan praktik etika komunikasi digital ini berakar pada kurangnya aturan resmi yang berlalu lintas di institusi. Oleh karena itu, pentingnya aturan

formal dalam penggunaan pesan teks akademik, misalnya standarisasi salam, identifikasi diri, dan waktu pengiriman. Tanpa adanya pedoman resmi, mahasiswa rentan melakukan keliru dalam komunikasi digital.

Dalam konteks evaluasi dan akreditasi vokasi, reputasi akademik dan profesional menjadi faktor penentu. Jika interaksi digital mahasiswa tidak sesuai norma, bahkan dianggap mengganggu atau tidak menghormati, lembaga bisa mendapat evaluasi negatif dari industri. Ini mengingatkan bahwa penerapan etika komunikasi bukan hanya persoalan rasa hormat, tetapi juga citra institusi.

Etika komunikasi digital menjadi hal penting yang harus dimiliki mahasiswa dalam setiap interaksi melalui media digital. Karena etika komunikasi digital juga berkaitan erat dengan penghormatan privasi (Setyaningsih et al., 2020). Sering mahasiswa menanyakan hal-hal pribadi atau data secara langsung dalam chat grup, tanpa memperhatikan batasan etis, padahal hal tersebut kurang tepat dan bisa menimbulkan konflik interpersonal di lingkungan vokasi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan pendekatan strategis yang dapat diterapkan secara menyeluruh adalah dengan mengintegrasikan materi etika komunikasi digital ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya melalui mata kuliah literasi media atau program bimbingan akademik. Dalam konteks ini, penting untuk menyediakan simulasi yang menggambarkan bagaimana menyusun dan menyampaikan pesan secara profesional, terutama dalam situasi yang berkaitan langsung dengan dunia industri penerbangan. Selain itu, analisis serta refleksi atas kasus-kasus nyata yang pernah terjadi juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk menanamkan pemahaman mendalam dan sikap yang bertanggung jawab dalam berkomunikasi secara digital. Upaya ini idealnya diterapkan sejak awal masa studi mahasiswa vokasi sebagai bagian integral dari proses pembinaan karakter dan kompetensi profesional mereka.

Di samping itu, pengintegrasian sistem penilaian atau sertifikasi terkait etika digital dalam kurikulum pendidikan vokasi dapat menjadi stimulus positif yang mendorong mahasiswa untuk lebih termotivasi dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi digital yang selaras dengan standar profesional. Langkah ini tidak hanya memberikan pengakuan formal terhadap pemahaman dan keterampilan etis mahasiswa, tetapi juga menciptakan insentif nyata untuk menjaga kualitas interaksi daring mereka. Dalam praktiknya, unsur-unsur seperti penggunaan salam pembuka yang sesuai, penyebutan identitas secara jelas, dan penutupan pesan dengan ungkapan yang sopan dapat dijadikan indikator evaluasi yang konkret dan objektif untuk mengukur sejauh mana mahasiswa telah menginternalisasi norma-norma komunikasi yang santun dan profesional.

Budaya akademik yang kondusif juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan etika komunikasi digital yang baik. Ketika para dosen dan staf institusi pendidikan secara konsisten menunjukkan perilaku komunikasi yang santun, jelas, dan penuh rasa hormat dalam setiap interaksi baik secara langsung maupun melalui media digital, maka hal tersebut akan menjadi teladan nyata bagi para mahasiswa. Kebiasaan positif ini cenderung ditiru dan diinternalisasi oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial. Interaksi yang berlangsung antara dosen dan mahasiswa, jika dibangun di atas prinsip-prinsip komunikasi yang etis dan saling menghargai, akan menciptakan hubungan timbal balik yang konstruktif. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat terciptanya atmosfer akademik yang sehat, profesional, dan mendukung pertumbuhan karakter serta kompetensi mahasiswa secara menyeluruh.

Institusi pendidikan juga memiliki peran strategis dalam memperkuat budaya komunikasi digital yang etis dengan cara menyusun dan menerbitkan panduan resmi mengenai netiket atau etika berkomunikasi di dunia maya. Dokumen ini sebaiknya tidak hanya dibuat, tetapi juga disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh sivitas

akademika, khususnya kepada mahasiswa baru melalui kegiatan orientasi atau pengenalan kampus. Selain itu, pengingat mengenai pedoman ini dapat ditempatkan secara berkala saat mahasiswa mengakses platform pembelajaran daring, seperti Learning Management System (LMS). Tanpa adanya pedoman yang bersifat institusional dan disampaikan secara sistematis, pemahaman terhadap pentingnya netiket sering kali diabaikan. Akibatnya, mahasiswa cenderung menganggap etika digital sebagai hal yang remeh dan bukan bagian penting dari perilaku profesional di lingkungan akademik.

Dengan memperkuat etika komunikasi digital, mahasiswa vokasi penerbangan tidak hanya lebih siap menghadapi tuntutan industri, tetapi juga akan membangun kredibilitas pribadi. Mereka menjadi individu yang memahami pentingnya profesionalisme, tepat waktu, dan hormat dalam setiap interaksi, serta nilai fundamental dalam dunia penerbangan. Oleh karena itu, penelitian pada Politeknik Penerbangan Indonesia Curug perlu melanjutkan dengan studi empiris terkait tingkat penerapan etika komunikasi digital mahasiswa, faktor penghambat, serta efektivitas model intervensi seperti modul kurikulum, pelatihan simulasi, dan panduan netiket. Hasilnya diharapkan bisa menjadi landasan kebijakan institusional dan pembaruan kurikulum vokasi yang relevan dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi Generasi Z

Persepsi Generasi Z mahasiswa vokasi penerbangan terhadap etika dalam komunikasi digital adalah cara pandang, penilaian, dan sikap para mahasiswa vokasi penerbangan yang tergolong Generasi Z terhadap nilai-nilai etis yang berlaku saat mereka berkomunikasi melalui media digital, seperti email, media sosial, pesan instan, atau platform digital kampus dan dunia kerja.

Karakteristik Generasi Z Mahasiswa

Mahasiswa vokasi penerbangan dari Generasi Z memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Digital native: Terbiasa menggunakan teknologi sejak usia dini.
2. Praktis dan efisien: Lebih menyukai komunikasi cepat dan langsung.
3. Terlatih secara profesional: Terpapar pada standar disiplin dan prosedur penerbangan yang ketat.
4. Berorientasi pada hasil: Terbiasa bekerja dengan target dan sistem pelaporan.
5. Melek etika kerja industri: Karena pendidikan vokasi menekankan kesiapan kerja.

Etika dalam Komunikasi Digital

Etika dalam komunikasi digital mencakup hal-hal seperti:

1. Kesopanan dalam penyampaian pesan
2. Menghindari hoaks, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi pribadi
3. Menghormati privasi dan hak digital orang lain
4. Menggunakan bahasa profesional dalam lingkungan kerja atau akademik
5. Berkomunikasi sesuai dengan konteks (formal vs informal)

Implikasi dan Pentingnya Pemahaman Etika Digital

Dalam dunia penerbangan yang menjunjung tinggi disiplin, keamanan, dan komunikasi presisi, pemahaman dan penerapan etika komunikasi digital sangat penting untuk:

1. Membangun citra profesional
2. Menghindari kesalahan komunikasi yang fatal
3. Menjaga kredibilitas pribadi dan institusi

4. Menjaga keamanan data dan informasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan persepsi Generasi Z, khususnya mahasiswa vokasi di lingkungan Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, terhadap etika dalam komunikasi digital. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara sistematis, mengukur persepsi secara objektif, serta melakukan analisis statistik guna memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat digeneralisasi pada populasi target.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di program vokasi Politeknik Penerbangan Indonesia Curug yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1998 hingga 2012. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan media digital (seperti WhatsApp, Instagram, email, dan platform diskusi online) sebagai sarana komunikasi dalam konteks akademik maupun non-akademik. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 100 orang mahasiswa, yang dianggap cukup representatif untuk menggambarkan persepsi umum dalam konteks institusi ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disebarakan secara daring menggunakan Google Form. Kuesioner disusun berdasarkan indikator yang mengukur persepsi terhadap aspek etika komunikasi digital, seperti:

1. Kesopanan dalam komunikasi,
2. Kejujuran dalam menyampaikan informasi,
3. Penggunaan bahasa yang sesuai,
4. Kesadaran akan privasi digital, dan
5. Tanggung jawab atas konten yang dibagikan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi tren persepsi mahasiswa terhadap masing-masing indikator etika komunikasi digital. Selain itu, untuk menggali hubungan antar variabel demografis (seperti jenis kelamin, jurusan, dan tingkat semester) dengan persepsi etika komunikasi, digunakan uji chi-square atau uji korelasi Pearson, tergantung pada jenis datanya.

Uji Asumsi dan Etika Penelitian

Sebelum analisis dilakukan, peneliti memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar statistik seperti normalitas dan homogenitas. Seluruh proses penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas responden, meminta persetujuan partisipasi secara sukarela, serta menyatakan bahwa data hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	38	38%
Perempuan	62	62%

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 responden mahasiswa vokasi penerbangan yang tergolong dalam Generasi Z. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari 20 butir pernyataan tertutup yang dibagi ke dalam lima indikator utama etika komunikasi digital, yaitu:

- (1) Kesopanan dalam komunikasi,
- (2) Kejujuran dalam menyampaikan informasi,
- (3) Penggunaan bahasa yang sesuai,
- (4) Kesadaran terhadap privasi digital, dan
- (5) Tanggung jawab terhadap konten yang dibagikan.

Responden diminta memberikan penilaian menggunakan skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju). Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase untuk setiap indikator. Berikut adalah hasil persepsi generasi Z mahasiswa vokasi penerbangan terhadap etika dalam komunikasi digital.

Tabel 2. Hasil Persepsi Mahasiswa Vokasi Penerbangan Terhadap Etika dalam Komunikasi Digital

Indikator	Rata-rata Skor	Kategori Persepsi
Kesopanan dalam komunikasi	4,21	Sangat Positif
Kejujuran dalam menyampaikan informasi	4,08	Positif
Penggunaan bahasa yang sesuai	3,89	Cukup Positif
Kesadaran terhadap privasi digital	3,75	Cukup Positif
Tanggung jawab terhadap konten	4,11	Positif
Rata-rata total keseluruhan indikator	4,01	Positif

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa vokasi penerbangan terhadap etika dalam komunikasi digital termasuk baik, bahkan terdapat dalam satu item sangat baik. Artinya mahasiswa memandang etika sebagai aspek yang sangat krusial dalam setiap bentuk komunikasi yang dilakukan melalui media digital. Mereka menyadari bahwa perilaku komunikasi yang etis tidak hanya mencerminkan kepribadian dan integritas individu, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan interaksi di ruang digital yang semakin luas. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman bahwa penggunaan media digital harus dibarengi dengan tanggung jawab moral, seperti kejujuran, penghormatan terhadap privasi, serta kemampuan menyampaikan informasi secara sopan dan sesuai konteks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menganggap keberadaan etika sebagai landasan utama dalam menjalin komunikasi yang sehat dan konstruktif di era digital saat ini.

PEMBAHASAN

Persepsi Umum Mahasiswa Terhadap Etika Dalam Komunikasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa vokasi penerbangan dari Generasi Z memiliki persepsi yang positif terhadap etika dalam komunikasi digital, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,01. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap urgensi penerapan etika dalam berkomunikasi di ranah digital. Mereka memahami bahwa setiap interaksi yang dilakukan melalui platform digital memerlukan tanggung jawab moral yang sama pentingnya dengan komunikasi tatap muka. Kesadaran ini mencakup berbagai bidang kehidupan, mulai dari lingkungan akademik seperti diskusi dalam forum pembelajaran daring dan penyampaian tugas secara jujur, hingga dalam kehidupan sosial seperti berkomentar secara santun di media sosial, serta dalam dunia profesional yang menuntut komunikasi formal dan berintegritas. Dengan kata lain, para responden menunjukkan pemahaman yang luas bahwa perilaku etis dalam komunikasi digital merupakan fondasi penting dalam menjaga kredibilitas diri, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan produktif di berbagai aspek kehidupan.

Persepsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Munthe, 2025) menjelaskan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya etika komunikasi digital, karena etika tersebut dapat membantu mengurangi kesalahpahaman, memperbaiki kualitas interaksi, dan meningkatkan kesadaran diri serta respons cepat dalam konflik.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2025) menjelaskan bahwa etika komunikasi digital dalam Islam menekankan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab dalam bermedia.

Kesopanan Dalam Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa indikator kesopanan dalam komunikasi memperoleh skor tertinggi (4,21). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran yang cukup tinggi dari para mahasiswa terhadap pentingnya menerapkan sikap santun dan beretika dalam setiap bentuk komunikasi yang dilakukan secara daring. Kesopanan tersebut tercermin dalam berbagai elemen komunikasi, seperti pemilihan kata-kata yang sopan, cara menyapa yang menghormati lawan bicara, serta kesadaran untuk memberikan respon yang tepat dan tidak menyinggung dalam membalas pesan. Kesadaran ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan vokasi penerbangan, di mana komunikasi profesional merupakan bagian integral dari budaya kerja yang disiplin dan penuh tanggung jawab. Dunia penerbangan menuntut setiap personel untuk senantiasa menjaga etika komunikasi, karena interaksi yang berlangsung baik secara lisan maupun tertulis, berdampak langsung terhadap keselamatan, efisiensi operasional, dan keharmonisan kerja tim. Oleh karena itu, skor tinggi pada indikator kesopanan menunjukkan kesiapan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme yang akan sangat berguna ketika mereka terjun ke lingkungan kerja penerbangan yang menuntut standar etika tinggi.

Persepsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risdiyanto et al., 2023) menjelaskan bahwa mahasiswa menganggap prinsip-prinsip kesantunan sebagai aspek utama dalam tindakan komunikatif mereka dan berhasil menerapkannya dengan tepat dalam aktivitas siberpragmatik mereka.

Kejujuran Dalam Menyampaikan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa indikator kejujuran dalam menyampaikan informasi memperoleh skor (4,08). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki komitmen yang cukup kuat terhadap nilai-nilai kejujuran, terutama

dalam konteks komunikasi digital. Mereka cenderung menyampaikan informasi secara apa adanya, tanpa melakukan manipulasi data atau memberikan keterangan yang menyesatkan. Tingginya skor pada indikator ini juga mengisyaratkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya menyampaikan informasi yang akurat, terpercaya, dan sesuai dengan kenyataan, baik dalam kegiatan akademik seperti tugas, diskusi daring, maupun dalam interaksi sosial dan profesional. Kejujuran dalam komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun kredibilitas pribadi, menjaga reputasi, serta menciptakan hubungan yang sehat dan konstruktif di lingkungan digital. Dalam konteks pendidikan vokasi penerbangan, kejujuran merupakan nilai yang sangat penting, mengingat komunikasi yang tidak jujur dapat berdampak serius terhadap keselamatan, efisiensi operasional, dan kerja sama antar personel. Oleh karena itu, skor yang cukup tinggi ini menggambarkan kesiapan mahasiswa untuk mengedepankan integritas dalam setiap bentuk komunikasi yang mereka lakukan.

Persepsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah et al., 2025) mengemukakan bahwa kejujuran meningkatkan kepercayaan, memperlancar proses komunikasi, dan mengurangi potensi konflik, sehingga kesimpulannya, kejujuran adalah faktor kunci dalam mencapai komunikasi yang efektif dan bermakna.

Penggunaan Bahasa yang Sesuai

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa indikator penggunaan bahasa yang sesuai memperoleh skor (3,89). Ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kecenderungan untuk menyampaikan informasi secara jujur, namun, masih terdapat sejumlah responden yang belum sepenuhnya memisahkan gaya komunikasi informal dengan tuntutan komunikasi yang lebih formal dalam konteks akademik maupun profesional. Dalam praktiknya, mereka kerap kali masih membawa gaya bahasa yang kasual, seperti yang biasa digunakan di media sosial, ke dalam interaksi yang seharusnya menuntut kesopanan, struktur bahasa yang baku, serta ketepatan dalam penyampaian informasi. Fenomena ini bisa menimbulkan persepsi kurangnya keseriusan atau profesionalisme dalam berkomunikasi, meskipun maksud informasi yang disampaikan bersifat jujur. Dengan demikian, temuan ini menekankan perlunya peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks komunikasi, terutama dalam dunia akademik dan lingkungan kerja yang menuntut standar formalitas serta etika komunikasi yang tinggi.

Persepsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hutabarat et al., 2025) menemukan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap penggunaan bahasa yang sesuai masih rendah akibat pengaruh lingkungan sosial, media sosial, serta kurangnya pembelajaran yang menekankan pentingnya bahasa yang sesuai dalam kehidupan akademik.

Kesadaran Terhadap Privasi Digital

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa indikator kesadaran terhadap privasi digital memperoleh skor (3,75). Hal ini mencerminkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya melindungi informasi pribadi di ruang digital masih tergolong sedang dan belum optimal. Artinya, masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami risiko yang dapat muncul apabila data pribadi baik milik sendiri maupun milik orang lain tidak dijaga dengan baik dalam interaksi digital. Hal ini bisa mencakup tindakan seperti membagikan informasi sensitif tanpa izin, menggunakan kata sandi yang lemah, atau mengunggah konten yang seharusnya bersifat pribadi ke platform publik. Rendahnya kesadaran ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pencurian identitas, penyalahgunaan informasi, hingga pelanggaran etika komunikasi digital. Dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya di bidang penerbangan yang menuntut standar keamanan dan profesionalisme yang tinggi, pemahaman terhadap privasi digital menjadi

aspek yang sangat penting. Oleh karena itu, hasil ini menggarisbawahi perlu adanya upaya edukasi dan pembinaan lebih lanjut agar mahasiswa mampu menerapkan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab dalam menjaga kerahasiaan data pribadi serta membangun budaya komunikasi digital yang aman dan etis.

Persepsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nopriadi Nopriadi, 2024) menjelaskan bahwa kesadaran mahasiswa terkait pentingnya privasi digital masih tergolong rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan lebih banyak upaya untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam pengelolaan privasi digital.

Tanggung Jawab Terhadap Konten

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa indikator tanggung jawab terhadap konten memperoleh skor (4,11). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang baik terhadap pentingnya bertanggung jawab atas setiap materi, informasi, atau opini yang mereka unggah dan sebarakan melalui media digital. Mereka menunjukkan pemahaman bahwa setiap konten yang dipublikasikan secara daring memiliki konsekuensi, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga memerlukan pertimbangan yang matang sebelum dibagikan. Mahasiswa tampak menunjukkan sikap kehati-hatian dalam memastikan kebenaran isi informasi yang mereka sebarakan, serta mempertimbangkan potensi dampak sosial yang bisa ditimbulkan, seperti menimbulkan kesalahpahaman, konflik, atau bahkan penyebaran hoaks. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman etis yang cukup mendalam terhadap fungsi dan tanggung jawab individu sebagai bagian dari masyarakat digital yang dinamis. Dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya di bidang yang menjunjung tinggi profesionalisme seperti penerbangan, sikap tanggung jawab terhadap komunikasi digital menjadi hal yang sangat penting, karena kesalahan dalam penyampaian informasi bisa berdampak serius. Oleh karena itu, skor yang tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai terbiasa berpikir kritis dan bertindak bijak dalam memproduksi dan mendistribusikan konten di ruang digital.

Persepsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dotrimensi et al., 2023) mengemukakan bahwa melalui metode *project-based learning* dan *video role-play*, mahasiswa mampu memahami prinsip etika dalam konten digital. Hasilnya, mereka dapat segera memperbaiki kesalahan etis dan menginternalisasi norma komunikasi digital yang bertanggung jawab.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa vokasi penerbangan dari Generasi Z secara umum memiliki persepsi positif terhadap penerapan etika dalam komunikasi digital, dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 4,01. Hal ini mengindikasikan adanya tingkat kesadaran yang tinggi di kalangan mahasiswa terhadap pentingnya menjunjung etika, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun profesional di dunia digital.

Secara khusus, indikator kesopanan memperoleh skor tertinggi (4,21), mencerminkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran kuat akan pentingnya bersikap santun, menghormati lawan bicara, dan menjaga etika dalam berkomunikasi daring. Hal ini sangat relevan dalam dunia vokasi penerbangan yang menuntut komunikasi profesional dan disiplin.

Diikuti oleh indikator tanggung jawab terhadap konten, mahasiswa mencatatkan skor (4,11), yang merupakan salah satu yang tertinggi juga. Mahasiswa tampaknya memiliki pemahaman yang baik terhadap konsekuensi dari konten yang mereka buat atau sebarakan,

serta menunjukkan sikap kritis dan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi. Ini menandakan bahwa mahasiswa mulai menginternalisasi nilai-nilai etis dalam peran mereka sebagai bagian dari masyarakat digital yang bertanggung jawab.

Pada indikator kejujuran dalam menyampaikan informasi, skor (4,08) memperlihatkan bahwa mahasiswa telah menjunjung nilai kejujuran sebagai bagian dari komunikasi etis. Mereka menyadari bahwa kejujuran dalam menyampaikan informasi berperan penting dalam membangun kredibilitas dan hubungan yang sehat di ruang digital, terutama dalam konteks pendidikan dan profesi yang berisiko tinggi seperti penerbangan.

Meski demikian, skor pada indikator penggunaan bahasa yang sesuai hanya (3,89). Ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih cenderung menggunakan gaya bahasa informal dalam situasi yang sebenarnya menuntut komunikasi formal. Hal ini menjadi catatan penting bahwa perlunya peningkatan pemahaman mengenai penyesuaian gaya bahasa sesuai konteks komunikasi, terutama dalam lingkungan akademik dan profesional.

Kemudian indikator kesadaran terhadap privasi digital memiliki skor paling rendah yaitu (3,75). Meskipun mahasiswa sudah memiliki pemahaman dasar terkait pentingnya menjaga informasi pribadi, namun tingkat kewaspadaan mereka terhadap risiko privasi digital masih tergolong sedang. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan edukasi lebih lanjut tentang bahaya penyebaran data pribadi serta pentingnya perlindungan digital, khususnya dalam ranah profesi yang sensitif terhadap data seperti industri penerbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K., & Wandu, W. (2023). Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.2672>
- Ahyati, I. U., & Sya'rawi, H. (2022). Etika Berinternet (Netiket) Dalam Komunikasi Daring Di Politeknik Negeri Banjarmasin. *Jurnal INTEKNA*, 22(1), 25–30. <http://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/issue/archive>
- Akbar, M. C., & Munthe, R. A. (2025). The Digital Communication Ethics Is Important For Gen Z Polytechnic Medan Aviation. *Infokum*, 13(03), 780–787. <https://doi.org/10.58471/infokum.v13i03>
- Andzani, D., & Irwansyah. (2023). Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 1964–1976. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.743>
- Dotrimensi, Karlani, E., Mustika, M., & Suryadi. (2023). *Digital Content Ethics and Communication Skills' Student Based on Role-Playing Learning*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_16
- Fadhilah, R., Amiruddin, Annura, R., & Aziz, C. F. (2025). Kejujuran Sebagai Dasar Komunikasi Yang Efektif. *Ameena Journal*, 3(1), 65–74. <https://doi.org/10.63732/aj.v3i1.125>
- Febianto, D., Fadhillah, F. N., Wiharlan, G., & Nugraha, M. R. (2019). ETIKA MAHASISWA Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen Menggunakan Aplikasi Whatsapp. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(5), 192.

<https://doi.org/10.22460/fokus.v2i5.4319>

- Helandri, J., Arsyad, S., & Badeni, B. (2022). Communicational Ethics of the Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(2), 45. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3313>
- Hutabarat, I. E., Tarigan, J. M., Indah, S., Tarigan, Y., Pangaribuan, S. H., Audia, S., Sibarani, B., William, J., Ps, I. V, Baru, K., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). Tingkat Kesadaran Mahasiswa/I terhadap Penggunaan Kosakata yang Sesuai dengan KBBI. *Bahasa Dan Matematika*, 3(April), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i2.1677>
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu. *Jurnal Aqidah*, 5(1), 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i1.10062>
- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2). <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.301>
- Nopriadi Nopriadi. (2024). Menjaga Privasi Digital: Studi Tentang Kesadaran Mahasiswa dalam Perlindungan Data Pribadi di Media Sosial. *Polygon : Jurnal Ilmu Komputer Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(6), 87–97. <https://doi.org/10.62383/polygon.v2i6.297>
- Priastuty, C. W., Rochimah, H. A. I. N., & Pramana, P. (2023). Benturan Etika Komunikasi Di Tengah Pusaran Era Digital. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 191–198. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4917>
- Risdianto, F., Machfudz, M., Sagimin, E. M., Hanafi, H., & Jumanto, J. (2023). Politeness and Impoliteness Strategies in Lecturer-Student Communication Within Cyberpragmatic Chats. *Journal of Pragmatics Research*, 5(1), 107–134. <https://doi.org/10.18326/jopr.v5i1.107-134>
- Rismawati, R., Patmawati, P., Qolby, I. N., & Sumarno, S. (2023). Etika Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Di Aplikasi Whatsapp. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(02), 37–48. <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v1i02.6341>
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sari, Y. I. H., Soelistiyowati, E., & Yuanti, E. E. (2020). Work ethics profile of vocational college students in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 260–269. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i3.33809>
- Setiawan, I., Chalim, A., Rahma, A., Malang, P. N., Chalim, A., & Astrifidha, R. A. (2025). Etika digital dalam perspektif pendidikan agama islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9, 284–304.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2020). Penanaman etika komunikasi digital di pesantren melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Kajian*

Komunikasi, 8(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.24538>

Sudarto, S. (2024). Etika Komunikasi Mahasiswa Terhadap Dosen Dalam Interaksi Akademik Melalui Media Digital. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 10–17. <https://doi.org/10.47435/retorika.v6i1.2670>